# ABSTRAK

**Mokhammad Fatikhul Asro,** 2017. Penafsiran Surat *al-Takāthur* (Studi Metode Penafsiran *'Āishah Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi'*)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan *Bint Shāṭi'* dalam menafsirkan Al-Qur'an serta pengaplikasian metode *Bint Shāṭi'* dalam penafsiran surat *al-Takāthur.*

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (library researching) dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Sesuai dengan tujuan tersebut, sumber data primer yang digunakan penelitian ini adalah kitab tafsir dari *Bint al-Shāṭi'* sendiri, *Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm.* Sementara sumber data sekundernya berasal dari kitab-kitab tafsir lainnya dan kitab-kitab *ulūm al-Qur'ān.* Sementara analisisnya dilakukan dengan menggunakan metode *content analisis*.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Bint al-Shāṭi'* menggunakan empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama,* mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tertib nuzul yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Ini yang membedakan penafsiran *Bint al-Shāṭi'* dengan yang lainnya, bahwa ia menggunakan tafsir nuzuli sedangkan kebanyakan mufassir munggunakan tafsir nuzuli. *Kedua,* riwayat *asbāb al-nuzūl* sangat penting untuk mengetahui sebab turunnya ayat dan makna yang sesungguhnya. *Ketiga*, memahami makna harus dari kata dasar atau linguistiknya. *Keempat,* menukil pendapat mufasir lain dan menolak penafsiran sektarian dan *isrā'iliyyāt.* Keempat metode tersebut telah *Bint al-Shāṭi'* aplikasikan pada penafsiran surat *al-Takāthur.* Seperti ketika mencari makna dari *al-takāthur*, *Bint al-Shāṭi'* terlebih dahulu terlebih dahulu mencari arti secara harfiyah. Setelah itu, ia melacak lafadz *al-takāthur* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan tujuan memahami maknanya untuk mendapatkan penafsiran yang tepat, *Bint Shāṭi'* menambahkan pendapat beberapa mufassir. Ada yang berpendapat bahwa makna dari *al-takāthur* adalah berlebih-lebihan dalam harta. Ada pula yang berpendapat bahwa *al-takāthur* bermakna berlebih-lebihan atau persaingan yang menyangkut jumlah anak dan pengikut. Pendapat ini didasarkan pada riwayat sebab turunnya ayat ini. Dan dalam hal *asbāb al-nuzūl* ini, *Bint al-Shāṭi'* menggunakan kaidah *al-ibrah bi umūm al-lafẓi lā bi ḥuṣuṣ al-sabab.* Menyikapi perbedaan tersebut, *Bint Shāti'* menafsirkan lafadz tersebut dengan melacak beberapa kali lafadz yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan memahami maknanya. Yang akhirnya didapatkan makna *al-takāthur*, yaitu siapa saja yang lalai karena berbangga-banggaan dalam urusan dunia baik berupa harta maupun anak.

Kata kunci: *Bint al-Shāṭi', al-takāthur,* metode penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id